

## Validitas dan reliabilitas angket gaya belajar VAK

Nizaruddin\*, St. Budi Waluya, Rochmad, Isnarto  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

\*Penulis Korespondensi: nizaruddin@upgris.ac.id

**Abstract.** This study aims to test the validity and reliability of the VAK learning style questionnaire. The population of this study were all mathematics education students at the Universitas PGRI Semarang. The research sample consisted of 114 students who were taken by simple random sampling. The data collection technique was carried out using an adaptation of the VAK learning style questionnaire developed by Victoria Chislett & Alan Chapman. Data analysis techniques include validity test using the Karl Pearson's Product Moment correlation and reliability test using the Cronbach's Alpha. The results of this study indicate that the adaptation of the VAK learning style questionnaire developed by Victoria Chislett & Alan Chapman in Indonesian is very good, because it fulfills valid and reliable criteria, so that the questionnaire can be used to identify a person's learning style.

Keywords: learning style; reliability; questionnaire; VAK; validity.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi menuntut pembelajaran yang efektif, yaitu ketepatan pengelolaan situasi agar membantu mahasiswa dapat belajar memahami materi yang dipelajari melalui penyediaan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluasnya (Rohmawati, 2015). Pembelajaran hendaknya merespon kebutuhan mahasiswa. Kebutuhan ini termasuk keunikan atau perbedaan antar mahasiswa, dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar. Perbedaan ini menunjukkan cara termudah mahasiswa untuk menyerap informasi selama belajar. Cara termudah dan tercepat seseorang dalam belajar dikenal dengan gaya belajar (Hamzah, 2010). Gaya belajar adalah cara manusia berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi baru dan sulit (Rita dan Dunn dalam Prashnig, 2007). Gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Nasution, 2008). Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi (DePorter dan Hernacki, 2007). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka gaya belajar adalah cara konsisten peserta didik dalam menangkap informasi melalui kombinasi dari berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi baru.

Sebanyak 70% mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas karena gaya belajar yang tidak terakomodasi dengan gaya mengajar dosen (Papilaya & Huliselan, 2016). Oleh sebab itu, dosen harus mengenal gaya belajar setiap mahasiswa dan mahasiswa sendiri juga harus mengetahui gaya belajarnya sehingga mempermudah proses pembelajaran (Papilaya & Huliselan, 2016). Kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran (Prashnig, 2007). Jadi, kunci keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah gaya belajar.

Sejak awal 1970-an banyak usaha telah dilakukan untuk menggolongkan berbagai karakteristik gaya belajar. Menurut Ginnis (2008), setidaknya ada tujuh pendekatan yang luas, sebagai berikut: (1) pendekatan berdasarkan pemrosesan informasi, yang menjelaskan berbagai cara menerima dan memproses materi baru. Misalnya Kagan, Kolb, Honey & Mumford, Gregorc, Butler, McCarthy; (2) pendekatan berdasarkan kepribadian, yang menjelaskan berbagai jenis karakter. Misalnya Myer-Briggs, Lawrence, Keirse & Bates, Simon & Byram, Singer-Loomis, Grey-Wheelright, Holland, Geering; (3) pendekatan berdasarkan modalitas indera, yang menjelaskan berbagai tingkat ketergantungan atau indera khusus. Misalnya Messick, Bandler & Grinder; (4) pendekatan berdasarkan lingkungan, yang mendeskripsikan berbagai respon terhadap kondisi-kondisi fisik, psikologis, sosial, dan instruksional.

Misalnya Witkin, Eison, Canfield; (5) pendekatan berdasarkan interaksi sosial, yang mendefinisikan berbagai jalan untuk menghubungkan dengan lainnya. Misalnya Grasha-Reichman, Perry, Mann, Furmann-Jacobs, Merrill; (6) pendekatan berdasarkan intelegensia, yang menjelaskan berbagai bakat yang secara sosial dikenal. Misalnya Gardner, Handy; serta (7) pendekatan berdasarkan geografis serebral, yang mendeskripsikan dominasi relatif dari berbagai bagian dari otak, kedua hemisfer, contohnya. Misalnya Sperry, Bogen, Edwards, Herrmann.

Banyak teori dan model telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya yang mengeksplorasi gaya belajar dan faktor-faktor yang berkaitan dan terkait dengannya. Pada penelitian ini, pengelompokan gaya belajar menggunakan pendekatan berdasarkan modalitas indera yang sekarang sudah digunakan secara luas untuk konseling, pembelajaran, dan pelatihan komunikasi. Pendekatan ini dikembangkan Richard Bandler dan John Grinder pada tahun 1970-an. Berdasarkan pendekatan pada modalitas sensori maka gaya belajar dibagi menjadi tiga yaitu gaya belajar Visual (penglihatan), Auditorial (pendengaran), dan Kinestetik (sentuhan dan gerak) yang disingkat VAK. Model ini memberikan cara sederhana untuk memahami gaya belajar. Pembelajar visual lebih suka belajar melalui melihat, seperti penggunaan alat bantu visual presentasi power point dan klip video. Pembelajar auditori belajar lebih banyak melalui pendengaran. Diskusi dan penggunaan musik akan sangat membantunya. Pembelajar kinestetik bergantung pada gerakan, sentuhan, dan perbuatan. Kegiatan dan eksplorasi langsung membangkitkan minatnya. Walaupun terdapat kecenderungan seseorang pada satu tipe gaya belajar, hal ini tidak berarti bahwa orang tersebut tidak dapat menggunakan sistem lainnya atau sistem lain itu tidak baik untuknya. Semua sistem yang dimilikinya baik, tergantung mana yang dirasa paling sesuai untuk dirinya. Menurut Nzesei (2015), sebagai seorang guru, penggunaan berbagai teknik memberikan kesempatan terbaik kepada siswa untuk berhasil.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 menerbitkan Seri Manual GLS (Gerakan Literasi Sekolah): Pentingnya Memahami Gaya Belajar yang di dalamnya memuat identifikasi gaya belajar siswa SMA dan pembelajar dewasa menggunakan model VAK (Wiedarti, 2018). Model ini digunakan karena kemudahannya untuk diukur, selain itu dapat dengan cepat mendapatkan gambaran umum tentang gaya belajar seseorang. Untuk mengidentifikasi gaya belajar seseorang diperlukan suatu angket berupa pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda, terdiri atas 10, 30, 40 hingga 70 pertanyaan. Pada penelitian ini digunakan angket tersebut untuk siswa SMA dan pembelajar dewasa (mahasiswa) yang terdiri atas 30 pertanyaan. Angket ini mengadaptasi instrumen yang telah dikembangkan oleh Victoria Chislett & Alan Chapman pada tahun 2005. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengujicoba hasil adaptasi angket gaya belajar Victoria Chislett & Alan Chapman berbahasa Indonesia untuk mengetahui kualitasnya secara ilmiah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah gaya belajar. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas PGRI Semarang. Sampel penelitian terdiri dari 114 mahasiswa yang diambil dengan *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket gaya belajar yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Tabel 1 menyajikan indikator dan pernyataan angket gaya belajar.

Tidak ada jawaban benar dan salah dalam pengisian angket gaya belajar. Isian angket dari responden dijumlahkan pada setiap pilihan pernyataan. Skor tertinggi dari tipe gaya belajar menunjukkan dominasi gaya belajar atau gaya belajar yang paling disukai. Jika responden sebagian besar memilih A, maka responden tersebut memiliki gaya belajar visual. Jika responden memilih sebagian besar B, maka responden memiliki gaya belajar auditori. Jika responden memilih kebanyakan C, maka responden memiliki gaya belajar kinestetik. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji validitas menggunakan korelasi momen produk Karl Person dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha untuk masing-masing pernyataan tipe gaya belajar. Jika korelasi momen produk Karl Person ( $r_{xy}$ )  $\geq 0,30$ , maka butir pernyataan angket gaya belajar dikatakan valid. Jika koefisien Cronbach Alpha ( $r_{11}$ )  $\geq 0,70$ , maka angket gaya belajar dikatakan reliabel.

Tabel 1. Pernyataan Angket Gaya Belajar

No.	Indikator	Pernyataan Tipe Gaya Belajar		
		Visual	Auditori	Kinestetik
1	Saat mengoperasikan peralatan baru, biasanya aku:	Membaca instruksinya terlebih dahulu	Mendengarkan penjelasan dari seseorang yang pernah menggunakannya sebelumnya	Langsung menggunakan, aku bisa memahaminya saat menggunakannya
2	Saat aku membutuhkan arahan untuk bepergian, biasanya aku:	Melihat peta	Meminta petunjuk lisan	Mengikuti naluri dan mungkin menggunakan kompas
3	Saat aku memasak masakan baru, Aku suka:	Mengikuti resep tertulis	Memanggil seorang teman untuk menjelaskan	Mengikuti naluri, mencicip saat aku memasak
4	Jika aku mengajari seseorang sesuatu yang baru, aku cenderung:	Menuliskan instruksi untuk mereka	Memberikan penjelasan secara lisan	Mendemonstrasikan terlebih dahulu dan kemudian membiarkan mereka mencoba
5	Aku cenderung mengatakan:	Perhatikan bagaimana aku melakukannya	Dengarkan aku menjelaskan	Kamu bisa mencoba
6	Selama waktu senggang, aku paling suka:	Pergi ke museum dan galeri	Mendengarkan musik dan berbicara dengan teman-temanku	Bermain olah raga
7	Saat berbelanja pakaian, aku cenderung:	Membayangkan seperti apa pakaian tersebut saat dikenakan	Mendiskusikannya dengan karyawan toko	Mencoba dan menguji pas tidaknya pakaian tersebut
8	Saat Aku memilih liburan, biasanya aku:	Membaca banyak brosur tempat wisata	Mendengarkan rekomendasi dari teman	Membayangkan bagaimana rasanya berada di sana
9	Jika Aku membeli mobil baru, aku akan:	Membaca ulasan di surat kabar dan majalah	Mendiskusikan apa yang aku butuhkan dengan teman-temanku	Memperbanyak test-drive/ mencoba mengendarai dari berbagai jenis mobil
10	Saat Aku belajar keterampilan baru, aku merasa paling nyaman:	Memperhatikan apa yang sedang dilakukan guru	Berbicara dengan guru persis apa yang harus aku lakukan	Mencobanya sendiri dan langsung mengerjakannya
11	Jika memilih makanan dari menu, aku cenderung:	Membayangkan seperti apa bentuk makanannya	Mendiskusikan dengan temanku	Membayangkan rasa makanan
12	Ketika berada di sebuah konser musik, aku tidak dapat menahan diri untuk:	Menonton pemain/ anggota band	Mendengarkan lirik dan iramanya	Bergerak mengikuti musik
13	Saat berkonsentrasi, aku paling sering:	Fokus pada kata-kata atau gambar di depanku	Mendiskusikan masalah dan solusi yang mungkin ada dalam kepalaku	Banyak bergerak, memainkan pena, pensil dan menyentuh benda
14	Aku memilih perabot rumah tangga karena aku suka:	Warna dan tampilannya	Deskripsi penjualan yang diberikan orang kepadaku	Tekstur mereka dan bagaimana rasanya menggunakan perabotan tersebut
15	Aku lebih mudah mengingat jika:	Melihat sesuatu	Hasil pembicaraan	Melakukan sesuatu
16	Saat cemas, aku:	Memvisualisasikan skenario terburuk	Berbicara dalam kepalaku apa yang paling membuatku khawatir	Tidak bisa duduk diam dan bergerak terus menerus
17	Aku merasa tertarik dengan orang lain karena:	Penampilan mereka	Apa yang mereka katakan padaku	Bagaimana perilaku mereka
18	Saat harus merevisi ujian, biasanya aku:	Menulis banyak catatan revisi dan diagram	Mendiskusikan catatanku, sendiri atau dengan orang lain	Membayangkan membuat gerakan atau menciptakan rumus
19	Jika menjelaskan kepada seseorang, aku cenderung:	Menunjukkan apa yang aku maksud	Jelaskan kepada mereka dengan cara yang berbeda sampai mereka mengerti	Mendorong mereka untuk mencoba dan mendiskusikan tentang gagasanku saat mereka melakukannya

No.	Indikator	Pernyataan Tipe Gaya Belajar		
		Visual	Auditori	Kinestetik
20	Aku sangat menyukai:	Menonton film, fotografi atau melihat seni	Mendengarkan musik, radio atau berbicara dengan teman	Mengambil bagian dalam kegiatan olahraga, makan makanan yang lezat, atau menari
21	Sebagian besar waktu luangku dihabiskan untuk:	Menonton televisi	Berbicara dengan teman	Melakukan aktivitas fisik atau membuat sesuatu
22	Saat pertama kali menghubungi orang baru, aku biasanya:	Mengatur pertemuan tatap muka	Berbicara dengan mereka di telepon	Mencoba untuk makan bersama
23	Yang pertama kali aku perhatikan dari seseorang adalah:	Penampilan dan cara berpakaian	Suara dan cara berbicara	Cara berdiri dan cara bergerak
24	Jika marah, aku cenderung:	Terus menerus mengulang-ulang dalam pikiranku tentang apa yang telah membuatku kesal	Meninggikan suaraku dan memberitahu orang-orang bagaimana perasaanku	Menghentakkan kaki, membanting pintu dan secara fisik menunjukkan kemarahanku
25	Aku merasa paling mudah untuk mengingat:	Wajah	Nama	Hal yang telah aku lakukan
26	Aku bisa tahu apakah seseorang berbohong jika:	Mereka menghindari ketika melihatku	Suara mereka berubah	Mereka memberiku feeling/ perasaan yang aneh
27	Ketika aku bertemu dengan seorang teman lama:	Aku berkata "Senang bertemu dengan Kamu!"	Aku berkata "Senang mendengarnya dari Kamu!"	Aku memeluk mereka atau berjabat tangan
28	Aku lebih mudah mengingat dengan:	Menulis catatan	Mengatakannya dengan keras atau mengulang kata-kata dan poin penting dalam kepalaku	Melakukan dan mempraktikkan aktivitas atau membayangkannya sedang dilakukan
29	Jika aku harus mengeluh tentang barang yang salah ketika belanja, aku merasa paling nyaman dengan:	Menulis surat/ pesan	Mengeluh melalui telepon	Mengembalikan barang ke toko atau mengirimkannya ke kantor pusat
30	Aku cenderung mengatakan:	Aku melihat apa yang Kamu maksud	Aku mendengar apa yang Kamu katakan	Aku tahu bagaimana perasaan Kamu

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengadaptasi instrumen gaya belajar VAK yang dikembangkan oleh Victoria Chislett & Alan Chapman pada tahun 2005. Kuesioner tersebut terdiri dari 30 pernyataan (lihat Tabel 1). Pengujian instrumen pertama kali yaitu uji validitas menggunakan korelasi momen produk Karl Person. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa semua butir memiliki koefisien korelasi lebih dari 0,30 baik untuk pernyataan untuk tipe gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini sejalan dengan Lata Maheshwari, Roy, & D'SouzaA.C (2014) yang menyatakan bahwa angket gaya belajar tersebut valid. Oleh karenanya, angket gaya belajar tersebut dinyatakan valid.

Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dengan hasil tersaji pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien Cronbach Alpha untuk pernyataan gaya belajar visual 0,80; koefisien Cronbach Alpha untuk pernyataan gaya belajar auditori sebesar 0,76; serta koefisien Cronbach Alpha untuk pernyataan gaya belajar kinestetik sebesar 0,78. Jadi, dapat disimpulkan ketiga pernyataan gaya belajar tersebut reliabel karena memiliki koefisien Cronbach Alpha lebih dari 0,70, sehingga dapat dikatakan bahwa angket gaya belajar tersebut reliabel. Hal ini didukung Lata Maheshwari, Roy, & D'SouzaA.C (2014) yang melakukan ujicoba angket gaya belajar VAK pada 281 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa angket gaya belajar VAK tersebut reliabel dengan koefisien reliabilitas 0,62, 0,66, dan 0,67, secara berurutan. Angket gaya belajar VAK Victoria Chislett dan Alan Chapman sudah biasa digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang disukai. Angket ini hanyalah salah satu cara untuk mengidentifikasi gaya belajar.

Tabel 2. Uji Validitas Angket Gaya Belajar

No. Butir	$r_{xy}$ Visual	$r_{xy}$ Auditorial	$r_{xy}$ Kinestetik	Kepu- tusan	No. Butir	$r_{xy}$ Visual	$r_{xy}$ Auditorial	$r_{xy}$ Kinestetik	Kepu- tusan
1	0,397	0,342	0,348	Valid	16	0,377	0,320	0,327	Valid
2	0,432	0,427	0,330	Valid	17	0,351	0,452	0,441	Valid
3	0,332	0,353	0,387	Valid	18	0,473	0,385	0,321	Valid
4	0,329	0,401	0,338	Valid	19	0,373	0,325	0,330	Valid
5	0,325	0,345	0,328	Valid	20	0,392	0,339	0,317	Valid
6	0,487	0,344	0,470	Valid	21	0,355	0,328	0,384	Valid
7	0,325	0,390	0,324	Valid	22	0,391	0,327	0,404	Valid
8	0,373	0,384	0,337	Valid	23	0,403	0,465	0,398	Valid
9	0,322	0,346	0,352	Valid	24	0,404	0,327	0,368	Valid
10	0,331	0,319	0,352	Valid	25	0,332	0,447	0,490	Valid
11	0,370	0,335	0,340	Valid	26	0,320	0,353	0,342	Valid
12	0,373	0,341	0,324	Valid	27	0,390	0,386	0,411	Valid
13	0,522	0,504	0,345	Valid	28	0,350	0,385	0,424	Valid
14	0,458	0,342	0,391	Valid	29	0,461	0,365	0,414	Valid
15	0,389	0,338	0,338	Valid	30	0,372	0,340	0,388	Valid

Tabel 3. Uji Reliabilitas Angket

No.	Jenis Gaya Belajar	$r_{11}$	Keputusan
1	Visual	0,80	Reliabel
2	Auditori	0,76	Reliabel
3	Kinestetik	0,78	Reliabel

Untuk membantu siswa memaksimalkan gaya belajarnya dapat dilakukan beberapa cara. Pertama, jelaskan kepada peserta didik bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda untuk belajar dan semua cara sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatannya masing-masing. Kenyataannya, setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun biasanya satu gaya mendominasi. Selanjutnya, buatlah peserta didik menyadari gaya belajarnya menggunakan tes. Praktiknya, tidak mudah mengetahui gaya belajar peserta didik. Menurut Ginnis (2008), gaya belajar seseorang dapat diketahui dengan beberapa cara.

Cara pertama adalah melalui pengamatan. Cara ini merupakan yang paling alami dan tentu saja tidak mengganggu untuk mengidentifikasi kecenderungan siswa adalah mengamati mereka saat bekerja dan bermain. Mengamati hal-hal tersebut merupakan pekerjaan penuh waktu yang membutuhkan konsentrasi total. Kelemahan dari cara ini adalah tidak mudah untuk mengajar dan mengamati pada waktu yang sama, sehingga kesimpulan yang diperoleh jauh dari sebenarnya. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan merekam video proses pembelajaran, mengunjungi kelas amatan saat diampu guru pelajaran lain sehingga pengamat bebas dari tanggung jawab mengajar, atau mengundang rekan untuk membantu mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Gambaran akurat tentang gaya belajar siswa akan didapat setelah melewati waktu yang cukup panjang, hal inilah yang sebenarnya menjadi permasalahan tersendiri dengan cara ini.

Cara kedua, adalah melalui pilihan terstruktur. Adapun cara yang dilakukan adalah siswa diberikan tugas untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang bagiannya terpisahkan. Ada tiga pilihan cara, pertama adalah melakukan praktik langsung dengan mencoba menyatukan bagian rumah ini setelah melihat potongan yang ada; kedua adalah melihat gambar desain rumah secara keseluruhan, baru mulai menyatukan; dan ketiga adalah petunjuk tertulis langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut dari awal hingga akhir. Pembelajar visual cenderung memulai dengan melihat gambar rumah secara utuh. Ia lebih cepat menyerap melalui gambar tersebut sebelum menyatukan bagian rumah secara keseluruhan. Pembelajar auditorial cenderung membaca petunjuk tertulis mengenai langkah yang diperlukan untuk

membangun rumah, dan tidak terlalu memedulikan gambar yang ada. Sedangkan pembelajar kinestetik langsung mempraktikkan dengan mencoba menyatukan satu bagian dengan bagian yang lain tanpa melihat gambar ataupun membaca petunjuk tulisan terlebih dahulu. Berdasarkan pengamatan terhadap cara kerja siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut, akan dipahami karakteristik gaya belajar siswa.

Cara ketiga, adalah melalui kuesioner. Cara ini merupakan cara yang lebih komprehensif yaitu tes gaya belajar. Namun demikian, alat tes ini biasanya mengikat pada satu konsultan atau psikolog tertentu. Akibatnya, jika ingin melakukan tes harus membayar yang terkadang dirasa cukup mahal. Namun, karena menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji, biasanya tes psikologi semacam ini mempunyai akurasi yang tinggi sehingga memudahkan bagi guru mengetahui gaya belajar siswa.

Cara keempat, adalah melalui refleksi terhadap multi-aktivitas. Cara ini dilakukan dengan pengamatan terhadap setiap siswa melalui berbagai metode pembelajaran. Menggunakan metode ceramah, kemudian mencatat siswa yang mendengarkan dengan tekun hingga akhir. Selain itu, juga memperhatikan siswa yang “kuat” bertahan berapa lama dalam mendengar. Klasifikasikan mereka sementara dalam golongan orang yang bukan tipe pembelajar yang cenderung mendengarkan. Berdasarkan hal tersebut bisa diklasifikasikan secara sederhana tipe-tipe siswa dengan model-model pembelajar auditorial yang lebih menonjol. Metode lainnya, misal dengan memutar film, menunjukkan gambar atau poster, dan juga menunjukkan peta ataupun diagram. Dengan proses belajar mengajar seperti ini, bisa dilihat siswa yang mempunyai kecenderungan belajar secara visual dan juga mempunyai kecerdasan visual-spasial akan lebih tertarik dan antusias. Setelah itu, mencoba metode pembelajaran praktik atau simulasi. Pembelajar kinestetik tentu saja akan sangat antusias dengan model pembelajaran ini. Begitu seterusnya dapat dilihat bagaimana reaksi siswa terhadap setiap model pembelajaran sehingga lambat laun akan mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa.

Berdasarkan keempat cara mengetahui gaya belajar siswa di atas, cara pertama, kedua, dan keempat membutuhkan usaha keras dalam memetakan dan mengklasifikasikan gaya mengajar siswa. Namun, ketiga cara ini tidak membutuhkan biaya yang mahal. Untuk lebih akurat, cara ketiga bisa diambil, namun tentu saja perlu mengeluarkan biaya untuk tes gaya belajar.

Umumnya, setiap orang memiliki gaya belajar utama yang disukai, namun beberapa orang menemukan bahwa gaya belajarnya merupakan perpaduan dari dua atau tiga gaya. Ada orang memiliki preferensi yang sangat kuat; ada orang lain memiliki campuran lebih dari satu gaya belajar, dan ada juga bahkan memiliki tiga gaya belajar sekaligus (hal ini kurang umum). Seseorang mampu memahami jenis pembelajaran yang paling cocok untuknya ketika mengetahui gaya belajarnya. Hal ini memungkinkan seseorang memilih jenis pembelajaran yang paling sesuai untuknya. Tidak ada gaya belajar yang benar atau salah. Intinya, ada jenis pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang disukai. DePorter & Hernacki (2007) dan Uno (2006) menjelaskan cara mudah dalam belajar dan pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan pada masing-masing jenis gaya belajar sebagai berikut:

1. Seseorang dengan gaya belajar visual memiliki preferensi untuk hal-hal yang dilihat atau diamati, termasuk gambar, diagram, demonstrasi, pajangan, handout, film, flip-chart, dan lain sebagainya. Orang ini akan menggunakan frasa seperti 'tunjukkan kepada saya', 'ayo lihat itu' dan akan paling mampu melakukan tugas baru setelah membaca instruksi atau melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu. Ini adalah orang-orang yang akan bekerja dari daftar dan arahan serta instruksi tertulis. Pendekatan pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa bergaya belajar visual, salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis sebagaimana disebutkan di atas untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.
2. Seseorang dengan gaya belajar auditori memiliki preferensi untuk transfer informasi melalui mendengarkan: kata yang diucapkan, diri sendiri atau orang lain, suara dan suara. Orang ini akan menggunakan frasa seperti 'beri tahu saya', 'mari kita bicarakan' dan akan paling mampu melakukan tugas baru setelah mendengarkan instruksi dari seorang ahli. Ini adalah orang yang senang diberi instruksi lisan melalui telepon, dan dapat mengingat semua kata dari lagu yang mereka dengar. Pendekatan pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa bergaya belajar auditorial, pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu untuk merekam bacaan atau ceramah pengajar yang kemudian didengarkan kembali. Kedua adalah wawancara atau terlibat

dalam kelompok diskusi. Ketiga adalah mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.

3. Seseorang dengan gaya belajar kinestetik memiliki preferensi untuk pengalaman fisik-menyentuh, merasakan, memegang, melakukan, pengalaman praktis. Orang ini akan menggunakan frasa seperti 'biarkan saya mencoba', 'bagaimana perasaan Anda?' dan akan paling mampu melakukan tugas baru dengan terus maju dan mencobanya, belajar sambil berjalan. Ini adalah orang yang suka bereksperimen, langsung, dan tidak pernah melihat instruksi terlebih dahulu. Pendekatan belajar yang bisa dilakukan adalah belajar melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium, atau bermain sambil belajar. Cara lainnya adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tidak jarang, orang bergaya belajar kinestetik juga lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

#### 4. Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas adaptasi angket gaya belajar Victoria Chislett & Alan Chapman berbahasa Indonesia secara ilmiah sangat baik, karena memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga angket tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar seseorang. Orang umumnya memiliki gaya belajar utama yang disukai, tetapi ini akan menjadi bagian dari perpaduan ketiganya. Beberapa orang memiliki preferensi yang sangat kuat; orang lain memiliki campuran lebih dari dua atau kurang umum, tiga gaya. Ketika seseorang mengetahui gaya belajar pilihannya, seseorang tersebut mampu memahami jenis pembelajaran yang paling cocok untuknya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memilih jenis pembelajaran yang paling sesuai untuknya. Tidak ada gaya belajar yang benar atau salah. Intinya ada jenis pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang disukai.

#### Daftar Pustaka

- DePorter, B. & Hernacki, M. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Ginnis, P. (2008). *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Hamzah, B. U. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Siswa yang Memiliki Gaya Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lata, Annapurna, Maheshwari, D., Roy, B., & D'Souza A.C., S.D. (2014). A Study of Factor Affecting the Learning Style of Secondary School Students. *Explore-Journal of Research for UG and PG Students*, 6, 194-202.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nzesei, M, M. (2015). *A correlation study between learning styles and academic achievement among second school students in Kenya*. A Thesis of University of Nairobi, Department of psychology.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56-63.
- Prashign, B. (2007). *The Power of Learning Styles: Memicu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Bandung: Kaifa.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32.
- Wiedarti, P. (2018). *Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar (Cetakan 1)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.